Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.3, No.1 (Juni 2019): 48 - 56
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

TRADISI RITUAL SUNGKAWIANO SANGIA PADA ETNIS BUTON DI KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN

Harfita, Dr La Ode Dirman, Samsul,
Pithertralis@gmail.com[1]
Universitas Halu Oleo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami proses ritual sungkawiano sangia pada etnis Buton di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dan mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam Ritual Sungkawiano Sangia bagi Etnis Buton di kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada pihak yang ditemukan menggunakan teknik purposive sampling, serta observasi langsung dilapangan. Data sekunder diperoleh dari pengumpulan data melalui dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik (Herbert Blummer). Hasil penelitian ini yaitu: Prosesi pelaksanaan ritual sungkawiano sangia terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap musyawarah, persiapan, dan prosesi. Makna simbolik dalam ritual sungkawiano sangia ini yaitu: nasi putih sebagai simbol kesucian, janur kuning sebagai simbol keindahan, telur sebagai simbol kebulatan tekad, kalumpi sebagai kapanaando sumanga, dupa sebagai simbol mendatangkan roh, air kelapa muda sebagai simbol ketenangan air laut.
Kata kunci: Proses, Makna, Ritual Sungkawiano Sangia

This study aims to understand the ritual process of Sungkawiano Sangia in Buton ethnic in Siompu Subdistrict, South Buton Regency and find out the symbolic meaning contained in the Sungkawiano Sangia Ritual for Buton Ethnic in Siompu sub-district, South Buton Regency. This research was conducted in Siompu District, South Buton Regency. The method in this study is descriptive qualitative. Primary data obtained through in-depth interviews with parties found using purposive sampling technique, as well as direct observation in the field. Secondary data obtained from data collection through documents related to the topic of research. The data collected was analyzed using the theory of symbolic interaction (Herbert Blummer). The results of this study are: The process of carrying out the sungkawiano sangia ritual consists of three stages, namely the stage of deliberation, preparation, and procession. The symbolic meaning in this sungkawiano sangia ritual is: white rice as a symbol of chastity, yellow janur as a symbol of beauty, eggs as a symbol of determination, kalumpi as kapanaando sumanga, incense as a symbol of bringing spirits, young coconut water as a symbol of calm sea water.
Keywords: Process, Meaning, Sungkawiano Sangia Ritual

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Masyarakat harus mengembangkan budaya secara turun-temurun agar budaya tidak punah. Oleh karena itu, budaya harus tetap dilestarikan oleh anak bangsa. Untuk mencapai cita-cita perlu mengembangkan peran aktif masyarakat dalam memelihara, membina, dan memperkaya nilai-nilai budaya yang dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Sulawesi Tenggara sebagai bagian dari kepulauan Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk, terdiri dari beberapa suku bangsa yang mempunyai latar belakang sosial budaya dan lingkungan yang berbeda-beda. Keanekaragaman

tersebut mencerminkan kekayaan warisan budaya bangsa yang harus diwariskan, dilestarikan, dibina dan dikembangkan.

Kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dijaga. Masing masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Masyarakat Siompu memiliki keanekaragaman budaya daerah tersendiri, sebagai salah satu bentuk kearifan lokalnya. Di antara sekian banyak budaya daerah masyarakat Siompu, tradisi sungkawiano sangia yang merupakan tradisi leluhur budaya masyarakat Siompu yang diwariskan secara turun-temurun dan di dalamnya banyak terkandung makna. Masyarakat Siompu yang ada di Kabupaten Buton Selatan menggelar acara tradisi sungkawiano sangia secara rutin sekali dalam setahun. Meskipun tradisi ini dilaksanakan secara rutin setahun sekali, namun makna yang terkandung dalam tradisi ini sangat banyak, tetapi hanya diketahui oleh segelintir orang dikarenakan kesadaran masyarakat Siompu untuk mendalami makna tradisi ini sangat minim sehingga berdampak pada generasi muda yang enggan untuk mengembangkan budaya setempat khususnya tradisi sungkawiano sangia.

Dalam proses pelaksanaan ritual ini, terdapat simbol-simbol yang sarat akan makna sehingga sangat penting diketahui makna dari simbol-simbol prosesi ritual tersebut. Simbol-simbol dalam ritual sungkwiano sangia bukan sekedar simbol-simbol tanpa makna namun terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui simbolisasi dalam proses ritual tersebut. West dan H. Turner (2008: 98), mengatakan bahwa pemberian makna merupakan proses yang aktif, karena makna diciptakan dengan kerjasama diantara sumber dan penerima. Dengan adanya interaksi antarmanusia dalam suatu kelompok budaya maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki makna. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna pada simbol tertentu.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang kompetitif dan diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta pemahaman agama yang kian kuat berdampak pula pada bergesernya tata nilai dalam struktur budaya dan tradisi dalam masyarakat Siompu. Akibatnya, tradisi sungkawiano sangia sebagai sumber yang banyak mengandung makna terabaikan begitu saja, terutama generasi muda yang kurang atau tidak memahami makna dan nilai tradisi sungkawiano sangia. Perilaku generasi muda saat ini lebih mengidolakan budaya luar menjadi salah satu faktor penyebab tradisi Siompu perlahan-lahan ditinggalkan. Timbul fenomena dalam pergaulan generasi muda yang gaya hidup (lifestyle) mereka berkiblat pada budaya asing. Ini mereka yakini menjadi suatu trend yang harus mereka ikuti kalau tidak ingi dibilang ketinggalan zaman. Tidak hanya generasi muda, masyarakat secara umumpun terkadang menganggap budaya asing sebagai suatu ukuran tingkat

kemajuan atau moderen. Dikhawatirkan sikap masyarakat ini akan menghilangkan rasa memiliki, rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap tradisi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses tradisi ritual sungkawiano sangia pada etnis Buton di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, dan untuk mendeskripsikan makna simbolik tradisi ritual sungkawiano sangia pada etnis Buton di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

1.2 METODE

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yakni observasi, wawancara, dokumentasi. Peneliti mengamati dan ikut terlibat atau menyaksikan secara langsung tradisi tersebut mulai tahap persiapan sampai tahap akhir. Peneliti melakukan pengamatan dari tahap persiapan seperti, menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan pada saat proses ritual berlangsung dan media atau alat-alat yang digunakan, dan sampai berakhirnya sungkawiano sangia. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam pada informan yang mengetahui tentang ritual sungkawiano sangia, dan tokoh adat. Wawancara dilakukan juga untuk menggali informasi seperti proses dan makna simbolik ritual sungkawiano sangia Pada Etnis Buton Di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kerlinger (1986: 96) mengatakan bahwa Wawancara (interview) adalah situasi peran antarpribadi berhadapan muka (face to face), ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang tepat dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau informan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016: 82). Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dalam penelitian dapat berbentuk dokumen tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan dokumentasi gambar (foto) dan video untuk dapat menggambarkan setiap kegiatan dan peristiwa selama penelitian.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan yaitu: reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok dari seluruh data tentang sungkawiano sangia yang didapat dari berbagai sumber melalui wawancara mendalam. Penyajian data dilakukan untuk melihat secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian sehingga data dalam penelitian ini telah disajikan dengan kutipan-kutipan wawancara mengenai proses dan makna ritual sungkawiano sangia. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan proses untuk penarikan kesimpulan dan berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menerangkan dan menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Deskripsi Tradisi Ritual Sungkawiano Sangia.

Ritual sungkawiano sangia berdasarkan penafsiran masyarakat Siompu berarti menyiram batu keramat. Sementara itu, bila diartikan secara simbol dalam realitas tradisi sungkawiano sangia merupakan tradisi budaya atau semata-mata sebagai tata pikiran yang disampaikan secara turun-temurun, kepercayaan, kaidah moral, filsafat, ilmu agama dan lain sebagainya, yang dipandang secara obyektif berbeda dari mereka yang menciptakan, tersimpul dalam bahasa lisan dan menjadi kebiasaan kelompoknya dan sekaligus menjadi dasar bagi pikiran dan perlakuan masyarakat Siompu untuk melakukan kegiatan tradisi sungkawiano sangia.

Etnis Buton yang ada di Kecamatan Siompu sering melakukan berbagai bentuk kegiatan yang bersumber dari keyakinannya, mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi tersebut yang terdiri dari berbagai macam bentuk sesajian disertai doa menjadi peristiwa lazim dilakukan masyarakat setempat.

Kepercayaan roh ataupun keyakinan tarhadap adanya kekuatan-kekuatan gaib yang melingkupi kehidupan masyarakat Siompu sampai sekarang masih terus berlangsung. Untuk mengatasi segala kemungkinan yang mengancam segala keselamatan diadakannya ritual yang sampai sekarang tidak pernah ditinggalkan dalam tata cara kehidupan masyarakat Siompu. Tradisi sungkawiano sangia diyakini sebagai tradisi yang mempunyai makna bagi masyarakat Siompu dan tradisi tersebut diadakan setiap tahun sekali yang bersifat turun-temurun. Hal ini nampak pada tradisi sungkawiano sangia yang dimaknai untuk mengingat kembali arwah leluhur dan meminta kepada Sang Pencipta untuk selalu melindungi kampung (masyarakat Siompu) dari berbagai macam penyakit yang masuk bersamaan dengan bertiupnya angin di musim barat serta meminta rezeki dan keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kekuatan roh dianggap mampu menentukan keselamatan dan kesengsaran hidup masyarakat Siompu. Agar tidak mengganggu kehidupan, maka harus mengingat dan menghormatinya yaitu dengan melakukan ritual sungkawiano sangia. Ritual tersebut diharapkan agar mau memberi keselamatan dan ketenteraman masyarakat setempat. Secara umum, tujuan tradisi ritual sungkawiano sangia pada hakikatnya merupakan perwujudan untuk mengingat arwah leluhur, memohon berkah dan pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Siompu akan merasa lega dan puas apabila telah menggelar tradisi ritual sungkawiano sangia ini karena mereka telah melakukan amanat dari leluhurnya. Secara khusus, upacara sungkawiano sangia bertujuan agar seluruh masyarakat Siompu terhindar dari segala macam wabah penyakit khususnya yang timbul akibat gejala alam (pergantian musim) dan meminta rezeki kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ritual sungkawiano sangia

dilaksanakan pada setiap pergantian musim, yakni pergantian musim timur ke barat sekitar bulan November sampai Desember.

Tradisi sungkawiano sangia dalam perjalanannya sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun ada perubahan-perubahan kecil yang terjadi. Misalnya dari segi pakaian, peralatan, perlengkapan maupun proses pelaksanaannya.

2.2 Proses Tradisi Ritual Sungkawiano Sangia

Proses pelaksanaan ritual sungkawiano sangia terdiri dari tahap musyawarah, tahap persiapan, dan tahap prosesi. Untuk lebih jelasnya, masing-masing tahapan proses pelaksanaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Musyawarah (pogaua)

Ketika melakukan suatu kegiatan yang berhubungan kegiatan adat masyarakat Siompu harus melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk mematangkan persiapan dan menentukan waktu pelaksanaan ritual tersebut. Hal ini dapat dilihat pada saat sebelum pelaksanaan ritual sungkawiano sangia. Sebelum persiapan tradisi sungkawiano sangia dimulai aparat syarah (adat) melakukan musyawarah penetapan waktu pelaksanaan ritual sungkawiano sangia yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

b. Tahap persiapan

Pada tahapan selanjutnya setelah mengadakan musyawarah untuk pelaksanaan ritual sungkawiano sangia ada hal yang lebih penting yang menjadi syarat utama sebelum ritual dimulai yakni persiapan-persiapan yang akan dilakukan oleh para pelaku ritual sungkawiano sangia. Persiapan tersebut dimaksudkan agar saat pelaksanaan ritual sungkawiano sangia dapat berjalan lancar dan sesuai dengan yang diinginkan.

Sebelum pelaksanaan ritual sungkawiano sangia berlangsung, ana buou (pemangku adat tingkat terendah) dan pangara (tokoh adat) menyiapakan bahan-bahan maupun peralatan terlebih dahulu untuk dibawa pada saat pelaksanaan ritual nanti. Persiapan ini dimulai sebelum ana buou dan bisano sangia pergi ke Pantai untuk menyiram sangia.

c. Tahap Prosesi Ritual Sungkawiano Sangia

Sistem ritual dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Dewa-dewa, dan roh nenek moyang. Ritus dan upacara religi biasanya dilakukan berulang-ulang tergantung masyarakat pendukungnya. Suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua, atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, menari, bersaji, berkorban makan bersama, dan menyanyi (Koentjaraningrat, 1982: 44).

Tradisi sungkawiano sangia ini merupakan penyiraman sangia (batu keramat). Proses penyiraman sangia ini dimulai dari penganyaman kaperansa yang dibuat dari bambu dengan bentuk persegi untuk tempat diletakkannya nasi, daun sirih, dupa, gambir, kapur, isi kelapa, rokok. Kaperansa ini biasanya dianyam oleh ana buou, bhisano sangia atau siapa saja yang hadir di acara sungkawiano sangia. Setelah penganyaman kaperansa selesai langkah selanjutnya diserahkan kepada bhisano sangia (tetua adat yang bertugas menyiram sangia) untuk menyusun isi kaperansa sekaligus menyiram sangia.

2.3 Makna Simbolik yang Terkandung dalam Tradisi Ritual Sungkawiano Sangia.

Sesajen dalam ritual sungkawiano sangia ini bukan hanya sekedar suguhan makanan untuk arwah leluhur yang diperingati namun, dalam sesajen ini terdapat makna dan simbol-simbol. Adapun makna dari simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut:

a. Makna Bhae Mota'a (Nasi Putih).

Bhae mota'a (nasi putuh) merupakan salah satu bahan ritual sungkawiano sangia yang disimpan di atas kaperansa ketika prosesi ritual dimulai. Nasi putih tersebut menurut kepercayaan masyarakat setempat dapat dimaknai sebagai kesucian atau kebersihan kampung (Siompu) dari gejala alam yang masuk bersamaan berhembusnya angin barat seperti penyakit dan ancaman yang mengganggu ketenteraman masyarakat Siompu.

b. Makna Bhaleo Ayi (Janur Kuning)

Masyarakat Siompu meyakini bahwa dengan adanya janur kuning yang dililit di kaperansa dapat menarik perhatian arwah leluhur pada saat dipanggil oleh bhisano sangia.

c. Makna Unteli (Telur).

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, telur yang digunakan sebagai bahan ritual sungkawiano sangia dapat dimaknai sebagai kebulatan tekad. Kebulatan tekad yang dimaksud disini adalah kebulatan tekad ke empat orang leluhur yang bernama La Ode Simbaluwu, La Ode bunga Walanda, Wa Ode Mbidadari, dan Wa Ode Ramnia yang berusaha mendayung melawan kerasnya ombak dan kerasnya angin demi menggapai tujuan untuk datang di Pulau Siompu.

d. Makna Kalumpi (Daun Sirih Digulung).

Kalumpi disiapkan untuk bahan berkumur-kumur kepada arwah yang dipanggil oleh bhisano sangia. Pada zaman dahulu, leluhur masyarakat Siompu untuk mepana (makan pinang) supaya gigi lebih tahan mereka harus berkumur-kumur menggunakan campuran daun sirih, kapur, pinang dan gambir yang dihancurkan (ditumbuk) kemudian kunyah dan dioles di gigi. Oleh karena itu, arwah leluhur yang dipanggil oleh bhisano sangia disiapkan kalumpi untuk digunakan deepana (makan pinang).

e. Makna Dupa (Kemenyan).

Kemenyan ini dibakar sebelum berdo'a tujuannya untuk memanggil roh-roh leluhur. Arwah gaib akan datang setelah mencium bau kemenyan tersebut. Masyarakat meyakini bahwa roh-roh tersebut akan menyukai wangi-wangian dan salah satu aroma wangi yang dipakai adalah kemenyan.

f. Makna Oeno Ayi Kalimbungo (Air Kelapa Muda).

Kelapa muda ini disiapkan bukan hanya sekedar untuk minuman roh-roh leluhur yang diperingati melainkan juga dapat dimaknai sebagai harapan akan ketenangan air laut ketika sungkawiano sangia usai dilakukan.

Pada musim barat angin kencang yang disertai ombak besar sering menghantam Pulau Siompu, akan tetapi menurut kepercayaan masyarakat setempat, semua fenomena tersebut akan kembali redah apabila sudah dilakukan ritual sungkawiano sangia. oleh karena itu, dalam ritual sungkawiano sangia, kaperansa disiram menggunakan air kelapa muda yang menandakan bahwa setelah ritual sungkawiano sangia air laut dan angin akan kembali tenang ibarat air kelapa muda tersebut.

g. Makna Tabako (Rokok dari Daun Tembakau).

Tabako (rokok) dapat dimaknai agar semua arwah yang datang dapat mengisap rokok yang disediakan. Rokok yang diolah dari daun tembakau yang ditumbuk kemudian digulung menggunakan kertas rokok. Alasan menggunakan daun tembakau karena pada zaman leluhur masih hidup dulu mereka merokok menggunakan daun tembakau seperti yang disiapkan dalam proses ritual sungkawiano sangia ini dan belum ada rokok modern yang diisap oleh anak muda sekarang.

3 Dhoa Balaa (Berdoa Menolak Bala) dan Dhoa Salama (Doa Selamat).

Setelah rangkaian ritual sungkawiano sangia di Pantai Kula selesai, bhisano sangia dan pelaku lainnya beranjak dari tempat prosesi menuju ke Baruga (rumah adat) untuk diadakan doa dan makan bersama. Yang bertugas berdoa di Baruga ini adalah Lebe (tokoh agama) dengan membaca ayat-ayat Alquran yaitu dimulai dengan surah Al-Fatihah kemudian membaca surah An-Nas, surah Al-Falaq, dan surah Al-Ikhlas seraya menadahkan tangan serta membaca doa selamat dan diakhiri dengan salam-salaman.

3. PENUTUP.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai makna simbolik dalam ritual sungkawiano sangia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan ritual sungkawiano sangia dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan dalam ritual sungkawiano sangia itu sendiri. Adapun dalam pelaksanaan ritual dibagi dalam tiga tahap utama yaitu, tahap pogau'a (musyawarah), tahap persiapan bahan-bahan dan perlengkapan ritual, dan tahap pelaksanaan ritual sungkawiano sangia.
2. Dalam rangkaian ritual sungkawiano sangia tersirat makna-makna khusus yang ingin disampaikan. Dari keseluruhan prosesi ritual, terdapat makna utama yang ingin diungkapkan dalam pelaksanaan ritual, yaitu pengharapan akan ketenteraman dan kemudahan rezeki serta memanggil arwah leluhur. Pesan-pesan yang disampaikan baik dalam bentuk verbal (ucapan mantra dan do'a) maupun dalam bentuk nonverbal seperti penggunaan benda-benda simbolis dan tindakan nonverbal hampir seluruhnya bermuara pada pengharapan akan ketenteraman maupun rezeki yang banyak. Pengharapan akan ketenteraman sendiri dimaksudkan melindungi Pulau Siompu dari segala penyakit dan gegaja-gejala alam yang menyerang masyarakat di dalamnya yang bersamaan dengan bertiupnya angin di musim Barat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada seluruh warga masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan agar tetap melestarikan, mempertahankan keutuhan tradisi sungkawiano sangia dan menghidupkan nilai budaya yang sesuai dengan tuntutan tradisi leluhur yang suci, bersahaja, dan sakral sehingga warga tidak mudah terpengaruh dengan nilai budaya dari luar.
2. Diharapkan kepada Pemerintah Setempat agar tradisi sungkawiano sangia pada etnis Buton di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan ini dimasukkan sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah yang ada sebagai aset budaya lokal sehingga pada gilirannya dapat memberi andil besar terhadap perkembangan budaya nasional.

Untuk kajian lebih komprehensif dengan kerangka yang lebih luas, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut, terutama penelitian yang dilakukan oleh ilmu sosial yang memiliki referensi teoritik yang terbaru mengenai makna simbolik tradisi sungkawiano sangia pada Etnis Buton di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, sehingga tradisi Sungkawiano sangia ini benar-benar dipahami dan diletakkan dalam rangka sosial dan budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Kerlinger, F. N. 1986. Asas-Asas Penelitian Behavioral.Terjemahan oleh Landung R. Simatupang. 2006. Yogyakarta: UGM Press.

Koentjaranigrat, 1982. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.

Sugiyono, 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

West, Richard & H. Turner Lynn, 2008. Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika